

Membangun Ketahanan Spritual Masyarakat Pamekasan melalui Pembacaan *Burdah* di Tengah Pandemi Covid-19

Ah.Kusairi

Institut Agama Islam Negeri Madura
ahkusairi18@gmail.com

Suwantoro

Institut Agama Islam Negeri Madura
wha.one31@yahoo.com

Abstrak

Masifnya penyebaran dan penularan virus covid-19 sangat berdampak pada setiap aspek dalam kehidupan manusia sekaligus mengantarkan pada kondisi dan situasi yang menakutkan. Tidak sedikit ikhtiyar yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam rangka menanggulangi virus ini. Penelitian ini mengkaji tentang realitas social keagamaan masyarakat pamekasan di masa pandemi melalui pembacaan *burdah*. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosial keagamaan. Adapun analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menganalisis pelaksanaan pembacaan kitab *burdah* pada masa pandemi dalam rangka membangun ketahanan spiritual masyarakat Pamekasan. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa selain mengikuti ikhtiyar fisik seperti mengikuti protokol kesehatan, ketahanan spiritual merupakan faktor intern yang sangat berperan bagi individu atau masyarakat dalam memelihara kesehatan sekaligus juga sebagai bentuk keseimbangan antara usaha dahir dan batin.

Kata kunci : Ketahanan Spiritual, *Burdah* dan Pandemi Covid-19

Abstract

Massive spread and transmission of the covid-19 virus today has greatly impacted every aspect of human life while at the same time leading to frightening conditions and situations, including the people in Pamekasan Regency. Many efforts have been made by the government and the community in order to tackle this virus. This study examines the social and religious reality of the Pamekasan community during the pandemic through reading the book of *Burdah*. Researchers used qualitative research methods with a socio-religious approach. The analysis of this research uses descriptive analysis by analyzing the implementation of reading the book of *Burdah* during the pandemic in order to build the spiritual resilience of the Pamekasan community which is believed to have an impact on their physical health. This study shows the results that in addition to following physical endeavors such as following health protocols, spiritual resilience is an internal factor that plays a very important role for individuals or communities as well as a form of balance between physical and mental efforts in order to maintain physical health during the Covid-19 pandemic.

Keyword: *Spiritual Resilience, Burdah and Pandemic Covid-19*

Pendahuluan

Munculnya *Corona Virus Desiase* atau yang dikenal dengan istilah Covid-19 dalam kehidupan manusia sangat menggemparkan sekaligus menjadi perhatian publik. Bahkan, pada gilirannyapun semua masyarakat berada dalam suatu kondisi *shock* berat. Mengapa tidak, virus yang tak kasat mata dan sangat mengancam jiwa raga manusia, mampu melumpuhkan semua sendi kehidupan. Persoalan yang muncul tidak hanya berkutat dalam ranah Kesehatan saja, akan tetapi sederet problematika lainnya juga ikut menambah beban yang mendorong pemerintah pusat ataupun daerah harus bergerak cepat dan tanggap dalam menyelesaikan persoalan covid-19 di berbagai aspek.

Hadirnya covid-19 di tengah-tengah kehidupan manusia merupakan masalah kita semua. Menghadapi dan memeranginyapun menjadi tanggung jawab bersama. Akan tetapi, dalam konteks ini pemerintah harus berada pada garda terdepan mengingat posisinya yang sangat strategis dan mempunyai kekuatan dalam menggerakkan masyarakat melalui kebijakan yang dibuatnya. Karena bagaimanapun juga, penanggulangan wabah covid-19 ini salah satunya bisa dilakukan dengan melalui suatu kebijakan pemerintah yang dianggap sangat efektif untuk diikuti oleh semua masyarakat. Melalui kebijakan tersebut, agenda besar dalam memutus mata rantai penularan covid-19

bisa dilakukan secara simultan dengan semangat kesadaran dan kebersamaan di bawah komando pemerintah demi menyelamatkan kehidupan manusia.

WHO memberikan rekomendasi kepada seluruh masyarakat tentang bagaimana cara memutus mata rantai penularan virus covid-19 berupa penerapan karantina wilayah atau yang kita kenal dengan istilah *lockdown*. Melalui kebijakan penerapan *lockdown* ini, sangat diyakini akan jauh lebih efektif dan efisien dalam mengurangi angka penularan covid-19. Bahkan, di berbagai negara lain diberitakan bahwa penerapan *lockdown* menunjukkan angka orang yang terpapar atau dinyatakan positif covid-19 sangat rendah bahkan dinilai zero. Meskipun, pada sisi lainnya, siapapun pasti akan meyakini bahwa penerapan *lockdown* ini masih saja dianggap bukan jaminan untuk terhindar dari covid-19 dan bahkan dinilai sebagai pemicu persoalan baru seperti lumpuhnya aktifitas masyarakat yang berdampak pada roda ekonomi karena tidak ada pergerakan sama sekali.¹

Jika kita memahami realita di Indonesia, kebijakan *lockdown* tentu saja bukan satu-satunya alternatif yang dilakukan oleh pemerintah pusat ataupun daerah. Demi keselamatan bangsa Indonesia, pemerintah selalu berkomitmen dan secara konsisten menerapkan berbagai strategi dalam mengendalikan covid-19. Hal ini bisa kita lihat dari berbagai upaya yang sudah dilakukan mulai dari penerapan *physical distancing* (menjaga jarak aman 1-2 meter), imbauan penerapan protokol kesehatan, pembatasan perjalanan dengan rute domestik dan internasional, melarang kegiatan berkumpul atau berkelompok, penutupan tempat tempat publik seperti sekolah, tempat ibadah, tempat kerja, restoran, penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah sebagai upaya membatasi penyebaran penyakit yang lebih efektif hingga pada program vaksinasi massal yang dilaksanakan di berbagai daerah yang berlangsung sampai saat ini.²

Meskipun berbagai alternatif sudah dilakukan, biaya besar sudah digelontorkan, aparata keamanan dan tenaga medis juga dikerahkan demi menutup rapat penularan covid-19, tidak bisa dipungkiri bahwa berita tentang banyaknya jumlah korban yang positif hingga meninggal dunia kerap sekali menjadi *trending topik* di setiap media sosial. Sehingga, ketakutan dan kepanikan masyarakatpun ikut bertambah seiring dengan pemberitaan sifat virus yang mudah menular bahkan mampu bertahan hidup di benda-benda (non manusia) dalam kurun waktu tertentu. Akhirnya, akibat dari itu semua wabah covid-19 tentu saja tidak hanya menyerang manusia secara fisik melainkan juga memberikan dampak psikis kepada masyarakat.

Dalam situasi ancaman pandemi covid-19 yang seperti itu, pencegahan secara medis dan anjuran pemerintah akan kelihatan kurang sempurna apabila tidak didukung dengan membangun paradigma positif dengan meyakini bahwa semua musibah termasuk merebaknya wabah ini adalah merupakan ujian dari Allah untuk kita semua. Sehingga, akan melahirkan energi positif dalam jiwa yang pada gilirannya justru akan meningkatkan stabilitas imun dalam tubuh kita.

Muhammad Basyrul Muvid, menyatakan bahwa berfikir atau berprasangka baik atas segala musibah yang menimpa kita sebagai langkah yang tepat untuk membangun kekuatan batin dan sikap optimis dalam menghadapi musibah tersebut. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa siapapun harus memiliki keyakinan bahwa di balik musibah yang Allah timpakan sudah pasti akan ada banyak hikmah yang diberikan.³ Oleh karenanya, berprasangka baik kepada Allah atas musibah yang diberikan, sekaligus berikhtiyar dengan

¹ Aminuddin Ilmar, *Memahami Kebijakan Pemerintah dalam menangani covid-19*, (Makassar, Phinatama Media, 2020),xi-xiii

² Yusuf Hanafi, dkk., *Pandemi Covid-19: Respon Muslim dalam Kehidupan Sosial Keagamaan dan Pendidikan*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa,2020),16

³ Muhammad Basyrul Muvid, “COVID-19 dalam pusaran moralitas dan spiritualitas sebuah refleksi di era new normal”, (Riau: DOTPLUS Publiser, 2020), 3

melalui pendekatan agama harus tetap kita tanamkan dalam diri kita sebagai sebuah energi positif supaya kita menjadi kuat, tegar dan sabar dalam menghadapinya.

Apabila paradigma positif atas dasar agama sudah tertanam dalam diri manusia, maka pada berikutnya mereka akan menghadapinya dengan tegar dan brikhtiyar dengan memadukan antara anjuran pemerintah dan agama sekaligus selalu berupaya untuk mendekati diri kepada yang kuasa dengan penuh harap segala persoalan yang sedang dihadapi segera mungkin lekas berlalu dan selalu diberi keselamatan dunia akhirat.

Cara tersebut sangat selaras sekali dengan eksistensi manusia yang merupakan makhluk dua dimensi. Satu sisi dirinya terbuat dari tanah (*thin*) yang menjadikan sebagai makhluk fisik, sedangkan pada sisi lain ia juga merupakan makhluk spiritual karena terdapat unsur ilahiyah dalam dirinya.⁴ Artinya, pencegahan terhadap virus covid-19 dinilai sangat penting jika memadukan berbagai pendekatan terutama pendekatan medis dan spiritual.

Seluruh umat Islam di dunia, memiliki respon yang bermacam-macam dalam menghadapi wabah covid-19, berbagai respon tersebut tentunya didasarkan pada pengetahuan dan pemahamannya terhadap sebuah wabah. Apalagi, sejarah mencatat bahwa dalam dunia islam terdahulu lebih tepatnya pada Bulan Rabiul Awal tahun 8 Hijriyah (masa khalifah Umar bin Khattab) terjadi wabah penyakit yang mengakibatkan ratusan bahkan ribuan orang meninggal.⁵

Sebagai umat Islam yang beriman, tafakkur pada pengalaman yang sudah terjadi di muka bumi adalah sebuah keniscayaan. Setidaknya memadukan bebragai alternatif pencegahan alternatif demi sebuah keselamatan wajib untuk dilakukan, lebih-lebih alternatif medis dan juga spiritual. Hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat kabupaten pamekasan.

Dalam perjalanan menghadapi wabah covid-19, masyarakat di kabupaten Pamekasan tidak hanya fokus menjalankan pencegahan sesuai aturan medis dan imbauan pemerintah, melainkan juga pendekatan melalui ketahanan spiritual juga kerap sekali dilakukan bahkan diajadikan sebuah rutinitas. Salah satu realitas yang bisa diungkapkan adalah tentang pembacaan dzikir, shalawat dan burdah keliling kampung yang sudah ditentukan rutenya, bahkan ada yang melakukan kegiatan membaca *Burdah* di rumah-rumah warga dan masjid-masjid tanpa keliling. Biasanya kegiatan ini dipimpin langsung oleh tokoh agama dan juga tokoh masyarakat setempat dengan sebuah keyakinan bahwa membangun ketahanan spiritual dengan kegiatan pembacaan shalawat, dzikir dan *burdah* keliling bisa dijadikan sebaagai alternatif untuk menyelesaikan persoalan wabah covid-19 yang sedang melanda.

Berdasarkan atas uraian tersebut, maka tulisan ini diarahkan pada fokus kajian tentang menghadapi wabah covid-19 dengan membangun ketahanan spiritual melalui pembacaan *burdah* pada masyarakat kabupaten Pamekasan.

Metodologi Penelitian

Sebagai kegiatan yang bersifat kompleks dan ilmiah, dalam pelaksanaan sebuah penelitian membutuhkan kerangka acuan yang dikenal sebagai metodologi penelitian, sehingga penelitian yang dilakuakn terarah dan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah. Dalam penelitian ini, ruang lingkupnya adalah pada masyarakat kabupaten Pamekasan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deksriptif. Peneliti berusaha mengidentifikasi realitas yang sebenarnya terjadi dengan mengamati, mendengarkan dan menganalisis sekaligus mengolah data sesuai fokus penelitian ini tanpa memberikan intervensi terhadap kenyataan yang terjadi di lapangan.

⁴ Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius , Menyelami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga,2007),12

⁵ Muhammad Rizka Zaomi & Muhammad Basyrul Muvid, "*Islam dan Corona:Upaya Mengkaji Covid-19 dengan pendekatan Islam*", (Kuningan :Goresan Pena, 2020), 4

Hasil dan Pembahasan

Pembacaan Konseptual dan Historisitas tentang *Burdah*

Dalam sejarah umat Islam, tercatat bahwa sejak dahulu masyarakat muslim sudah banyak kenal tentang dunia seni baik seni kaligrafi, seni musik, seni arsitektur dan tak kalah pentingnya juga seni sastra atau syair, bahkan banyak diantara mereka yang mahir di dalamnya sehingga masyhur di kalangan umat terdahulu sampai sekarang. Dalam bidang syair, karya puncak masyarakat arab waktu itu adalah *Al-Muallaqat* yang mengandung tujuh buah kasidah indah yang ditempelkan pada dinding ka'bah.⁶

Seiring dengan perjalanannya waktu, akhirnya bermunculan syair-Syair arab yang memiliki keselarasan dan kesesuaian dengan nilai-nilai spiritual islam. Salah satu jenis syair arab yang sampai saat ini masih sering dilantunkan oleh masyarakat Indonesia terutama masyarakat pesantren adalah qasidah burdah Yang digubah oleh seorang ulama besar yang bernama imam al-Bushiri bahkan tak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa qasidah burdah ini sangat masyhur di negara Indonesia dan mayoritas negara-negara muslim lainnya.

Burdah merupakan salah satu karya Imam Al-Bushiri yang paling fenomenal disbanding dengan karya-karya beliau sebelumnya. Burdah terdiri dari 160 bait (sajak) yang ditulis dengan gaya bahasa yang menarik, lembut namun elegan yang di dalamnya berisi sejarah ringkas mengenai perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, cinta kasih, pengendalian hawa nafsu, do'a, pujian terhadap Al-Qur'an, perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, jihad, dan yang terakhir tawassul.⁷

Secara historis, Qashidah burdah ini, lahir atas reaksi Imam Al-Bushiri terhadap situasi politik, sosial, dan budaya pada masa transisi perpindahan kekuasaan Dinasti Ayyubiyah ke tangan Dinasti Mamalik Bahriyah. Pada masa itu terjadi pergolakan politik secara terus-menerus hingga mengakibatkan merosotnya akhlak masyarakat dan para pejabat pemerintahan berlomba-lomba mengejar kedudukan dan kemewahan dunia. Maka dari itu, Imam Al-Bushiri menulis qashidah burdah agar pejabat dan masyarakat pada masa itu senantiasa mencontoh kehidupan Nabi Muhammad SAW yang berasaskan uswatun khasanah (suri tauladan yang baik), mengendalikan hawa nafsu, dan kembali pada ajaran agama islam⁸

Tidak hanya itu, jika kita telusuri secara mendalam maka akan ditemukan beberapa keistimewaan atau fadilah dari qasidah burdah ini, M. Shaleh dalam kitabnya menjelaskan bahwa terdapat beberapa cerita dari khasiat jika membaca qasidah burdah diantaranya adalah sebagai berikut :⁹

1. Habib Husein bin Mohammad Alhabsiy (saudara Habib Ali Alhabsyi Sohibul Maulid Simtud Duror) biasa memimpin Dalail Khoirat di Mekkah. Kemudian beliau mimpi bertemu Rasulullah Saw. yang memerintahkannya untuk membaca Burdah di majelis tersebut. Dalam mimpi tersebut, Rasulullah Saw. bersabda bahwa membaca Burdah sekali lebih afdol daripada membaca dalail khoiroot 70 kali.
2. Suatu ketika, Hadramaut tertimpa paceklik hingga banyak binatang buas berkeliaran di jalan, Habib Abdurrahman Al Masyhur memerintahkan agar setiap rumah membaca Burdah sehingga rumahrumah mereka aman dari gangguan binatang buas.
3. Imam Al-Bushiri juga menyusun *Qashidah Madharyyah*. Di dalamnya, terdapat bait yang artinya, "Aku bershalawat kepada Rasulullah sebanyak jumlah hewan dan tumbuhan yang diciptakan Allah". Kemudian dalam mimpinya, Al-Bushiri melihat

⁶ Saifullah & Febri Yulika, *Sejarah Perkembangan seni dan kesenian dalam Islam* (Jilid I), (Padang :ISI Padang Panjang, 2013), 51

⁷ Syafa Nur Qitmaya, *nilai-nilai spiritual dalam Qasidah Burdah Karya Imam Al-Bushiri(Kajian Psikologi Sastra)*, 2021, Skripsi IAIN Salatiga, 39

⁸ Ibnu Abroh, *Qashidah Burdah Dengan Makna Pesantren dan Terjemahnya*, (Kediri, Pustaka ISYFA' LANA, 2018), 5.

⁹ M. Saleh, *Kitab Shalawat Terlengkap* (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 334-336

Rasulullah berkata bahwa sesungguhnya malaikat tak mampu menulis pahala shalawat yang dibaca tersebut.

4. Habib Salim mengatakan bahwa *burdah* ini sangat mujarab untuk mengabulkan hajat-hajat kita dengan izin Allah SWT. Namun terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu istiqomah, mengulangi bait “*maulaya sholli wa sallim*” berwudhu, menghadap kiblat, memahami makna bait-bait, dibaca dengan semangat yang besar, beradab, memakai wewangian

Dengan begitu, maka akan tampak jelas dan menambah keyakinan masyarakat khususnya umat islam tentang efek dari pembacaan *burdah*, terlepas dari pengungkapan rasa cinta dan rindu kepada baginda nabi, pada sisi yang lain qasidah ini juga mampu meringankan beban dan juga memberikan jalan keluar dari setiap persoalan hidup termasuk juga dalam kondisi saat ini saat dunia sedang dilanda wabah pandemi covid-19.

Model Pembacaan *Burdah* Masyarakat Pamekasan di Tengah Pandemi Covid-19

Banyak ragam pelaksanaan pembacaan *Burdah* yang dilakukan oleh masyarakat Pamekasan, tentunya keragaman tersebut berbeda antara satu tempat atau daerah dengan tempat yang lain. Misalkan, di desa Pamaroh Kecamatan Kadur Pamekasan, dimana pembacaan *Burdah* disana ada 2 model, yaitu dilakukan dengan cara berkeliling dan ada juga yang dilakukan di rumah-rumah warga, masjid dan mushalla sekitar. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Ustadz Moh.Khalil bahwa membaca *Burdah* di desa Pamaroh dilaksanakan dengan cara berkeliling saat pandemi melanda (parah) dan pada saat pandemi mulai berkurang maka pembacaan *Burdah* dilakukan secara bergantian di rumah-rumah warga sampai sekarang.¹⁰

Selain itu, mushalla-mushalla dan masjid yang ada di Pamekasan juga ramai dengan pembacaan *Burdah* seperti yang diampaikan oleh Ustadz Munif yang bertempat tinggal di desa Sokolelah Kecamatan Kadur bahwa antusias masyarakat dalam membaca *burdah* di masjid selain sebagai wadah silaturahmi juga bermanfaat terhadap masing-masing orang karena mereka meyakini membaca *burdah* bisa memberi energi sehat terutama mengurangi ketakutan terhadap corona yang melanda masyarakat kita.¹¹

Meskipun ada amalan-amalan lain dalam rangka menjaga kita dari penyakit dan musibah, akan tetapi membaca *burdah* adalah hal yang bagus dan baik karena di dalamnya berisi puji-pujian terhadap Nabi Muhammad, menceritakan sifat-sifat nabi yang luhur, sehingga dengan membaca *burdah* baik keliling maupun di rumah atau masjid merupakan kegiatan yang harus diapresiasi, siapa tahu sdengan seringnya membaca *burdah* dan apalagi memahami, kita bisa meneladani nabi Muhammad tidak hanya ketika pandemi saja.¹²

Membaca *burdah* secara keliling pada saat pandemi sedikit menuai kontra karena ada sebagian yang berpendapat bahwa justru menciptakan kerumunan baru, tetapi tidak benar menurut penuturan KH.Anis Cipta Dewata bahwa dengan membaca *burdah* keliling dengan membawa obor dan berjalan di jalan raya atau jalan di perkampungan, justru selain kita mengharap syafaat nabi juga sekaligus membangun semangat masyarakat untuk bersama-sama mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pujian-pujian terhadap nabi, sehingga masyarakat yang awalnya malas membaca shalawat In Shaa Allah akan kembali mempunyai semangat untuk membacanya bersama-sama.¹³

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Moh. Kholil, Pada Hari Sabtu Tanggal 16 Oktober di Desa Pamaroh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Munif, Pada Hari Ahad Tanggal 3 Oktober di Desa Pamaroh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

¹² Wawancara dengan Ustadz Amin Rasyid, Pada Hari Jumat Tanggal 22 Oktober di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan.

¹³ Wawancara dengan KH. Anis Cipta Dewata Pada Hari Kamis Tanggal 14 Oktober di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Selama ini, masjid-masjid relatif sepi setelah shalat isya' (sebelum pandemi covid-19), tetapi dengan dilaksanakannya pembacaan *burdah* tiap malam maka alhamdulillah masjid menjadi ramai dan masyarakat sekitar ikut bersama-sama membaca bahkan sampai jam 22.00 WIB, saya sangat bersyukur karena anak saya juga ikut membaca dengan teman-teman sebayanya. Kami memilih membaca di masjid atau tidak keliling karena selain sudah banyak yang melakukannya dengan cara berkeliling, juga kalau membaca di masjid In Shaa Allah akan lebih istiqamah meski suatu saat pandemi ini sudah tidak ada, karena menurut saya keliling atau tidak yang penting sama-sama membaca *burdah*.¹⁴

Ketahanan Spiritual Melalui Pembacaan *Burdah* Bagi Masyarakat Pamekasan di Tengah Pandemi Covid-19

Muhammad Basyrul Muvid, menyatakan bahwa berfikir atau berprasangka baik atas segala musibah yang menimpa kita sebagai langkah yang tepat untuk membangun kekuatan batin dan sikap optimis dalam menghadapi musibah tersebut. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa siapapun harus memiliki keyakinan bahwa di balik musibah yang Allah timpakan sudah pasti akan ada banyak hikmah yang diberikan.¹⁵ Oleh karenanya, pembacaan *burdah* yang dilakukan masyarakat Pamekasan merupakan salah satu prasangka baik mereka terhadap Allah SWT, karena dengan membaca *burdah* diyakini dapat menyembuhkan penyakit termasuk bisa bebas dari serangan coronavirus. Hali ini seperti yang disampaikan oleh Ustadz Moh.Amin di desa Kacok Kecamatan Palenganan.¹⁶

Disamping itu, membaca *burdah* diyakini dapat menyembuhkan segala bentuk penyakit, seperti yang dituturkan oleh KH. Syafiq Radhi bahwa membaca *burdah* merupakan salah satu cara kita membangun ketahanan spritual karena otomatis ketika masyarakat membaca *burdah* mereka akan tambah yakin dan tambah dekat kepada Allah dan membangun rasa cintanya kepada rasulullah sehingga penyakit yang dikenal dengan nama corona ini tidak akan menjadi sesuatu yang menakutkan karena ada yang lebih harus ditakuti yaitu Allah dan Allah lah yang memberi kesembuhan dan mampu meniadakan penyakit.¹⁷

Tidak hanya itu, jika kita telusuri secara mendalam maka akan ditemukan beberapa keistimewaan atau fadilah dari qasidah *burdah* ini, M. Shaleh dalam kitabnya menjelaskan bahwa terdapat beberapa cerita dari khasiat jika membaca qasidah *burdah* diantaranya suatu ketika, Hadramaut tertimpa paceklik hingga banyak binatang buas berkeliaran di jalan, Habib Abdurrahman Al Masyhur memerintahkan agar setiap rumah membaca *Burdah* sehingga rumah-rumah mereka aman dari gangguan binatang buas.¹⁸ Hal ini yang kemudian dibenarkan oleh K.Ma'rifatullah, beliau menuturkan bahwa dengan membaca *burdah* masyarakat akan lebih yakin bahwa Allah akan mengusir penyakit corona dari bumi kita karena pembacaan *burdah* ini sesungguhnya yang akan menjadikan spritual masyarakat meningkat sehingga kesehatan mereka juga terjaga, karena corona ini menakutkan masyarakat, upaya-upaya medis atau kedokteran sudah dirasa cukup tetapi tidak menjamin keselamatan mereka, lalu masyarakat yakin dengan mendekati diri kepada Allah melalui pembacaan *burdah* ini maka pandemi akan

¹⁴ Wawancara dengan H.Moh.Hasin, Pada Hari Ahad Tanggal 17 Oktober di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan.

¹⁵ Muhammad Basyrul Muvid, "COVID-19 dalam pusaran moralitas dan spiritualitas sebuah refleksi di era new normal", 3.

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Moh.Amin, Pada Hari Sabtu Tanggal 6 Oktober di Desa Kacok Kecamatan Palenganan Kabupaten Pamekasan.

¹⁷ Wawancara dengan KH. Syafiq Radhi, Pada Hari Sabtu Tanggal 13 Oktober di Nyalaran Kabupaten Pamekasan.

¹⁸ M. Saleh, Kitab Shalawat Terlengkap, 334-336

berlalu. Dengan membaca *burdah* orang yakin selamat dari penyakit, karena yakin maka virus yang akan menyerang juga tidak gampang.¹⁹

Di saat pandemi semakin menjadi masyarakat semakin antusias untuk membaca *burdah* bahkan ada kampung yang unik yaitu kampung tangrentang desa Pamaroh Kecamatan Kadur dimana masyarakat disana melaksanakan pembacaan *burdah* dengan cara pindah-pindah rumah dengan diawali dengan pembacaan *Maulid al-Diba'I*, ini dilakukan selama pandemi dan pasca pandemi. Sebagaimana dituturkan oleh ustadz Moh.Khalil bahwa inisiatif masyarakat tangrentang pindah-pindah rumah dalam membaca *burdah* karena mereka ingin selamat juga dari serangan penyakit corona seperti yang lain, karena mereka yakin dengan membaca *burdah* penyakit akan hilang. Ada cerita tentang proses penulisan *burdah* bahwa Imam Bushiri sebagai pengarang kitab tersebut, saat itu sedang dalam keadaan sakit tapi saat beliau tidur bermimpi diselimi (*burdah*) oleh rasulullah, sehingga ketika beliau bangun dari tidurnya maka beliau sembuh.²⁰

Apabila paradigma positif atas dasar agama sudah tertanam dalam diri manusia, maka pada berikutnya mereka akan menghadapinya dengan tegar dan berikhtiyar dengan memadukan antara anjuran pemerintah dan agama sekaligus selalu berupaya untuk mendekati diri kepada yang kuasa dengan penuh harap segala persoalan yang sedang dihadapi segera mungkin lekas berlalu dan selalu diberi keselamatan dunia akhirat. Hal ini yang menjadikan masyarakat Pamekasan yakin dengan membaca *burdah* penyakit corona akan hilang karena spritual mereka sudah terbangun, sebagaimana dituturkan oleh Ustadz Abdul Aziz bahwa membaca *burdah* bagian dari membangun ketahanan spritual masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19, karena satu sisi *burdah* merupakan puji-pujian terhadap rasulullah yang mana pembacaannya seringkali juga diawali dan diselingi dengan shalawat, maka otomatis masyarakat akan merasa lebih dekat dengan Allah dan apabila sudah merasa lebih dekat dengan Allah mereka yakin semua akan terjadi atas kehendak Allah dan Allah pula yang akan memberi kesembuhan dan menghilangkan penyakit termasuk corona.²¹

Kesimpulan

Mengacu pada pembahasan diatas, dalam sejarah sesungguhnya pembacaan *burdah* mempunyai nilai positif diantaranya bisa menyembuhkan penyakit dan menjadikan hajat-hajat kita terkabulkan, karena salah satu yang mendasari Imam Bushiri dalam mengarang kitab tersebut adalah dalam rangka membangun spirit masyarakat terutama dalam aspek spritual agar lebih mencintai rasulullah SAW sebagai wasilah kita mendekati diri kepada Allah SWT.

Model pembacaan *burdah* yang dilakukan oleh masyarakat Pamekasan di berbagai daerah (desa dan kecamatan) yang ada yaitu ada yang melakukannya dengan model berkeliling ramai-ramai dengan membawa obor dan sejenisnya, ada pula yang memilih melakukannya di rumah-rumah warga, masjid-masjid dan mushalla. Adapun alasan pembacaan *burdah* bagi masyarakat Pamekasan yaitu berikhtiyar untuk membangun ketahanan spritual yang diyakini oleh mereka dapat mengimbangi kesehatan fisik yang sudah dilakukan melauli jalur dan anjuran medis, karena mereka yakin bahwa pandemi ini adalah dari Allah dan hanya kepada Dia—lah mereka meminta perlindungan dengan mendekati diri melalui pembacaan *burdah*.

¹⁹ Wawancara dengan K.Ma;rifatullah, Pada Hari Rabu Tanggal 27 Oktober di Desa Angsanah Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Moh. Kholil, Pada Hari Sabtu Tanggal 16 Oktober di Desa Pamaroh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

²¹ Wawancara dengan Ustadz Abdul Aziz, Pada Hari Sabtu Tanggal 13 Oktober di Barurambat Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Daftar Pustaka

- Abroh, Ibnu, *Qosidah Burdah Dengan Makna Pesantren dan Terjemahnya*, Kediri, Pustaka ISYFA' LANA, 2018.
- Febri Yulika, Saifullah, *Sejarah Perkembangan seni dan kesenian dalam Islam (Jilid I)*, Padang :ISI Padang Panjang, 2013.
- Ilmar, Aminuddin, *Memahami Kebijakan Pemerintah dalam menangani covid-19*, Makassar, Phinatama Media, 2020.
- Kartanegara, Mulyadi, *Nalar Religius , Menyelami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Muhammad Basyrul Muvid, Muhammad Rizka Zaomi, "*Islam dan Corona:Upaya Mengkaji Covid-19 dengan pendekatan Islam*", Kuningan :Goresan Pena, 2020.
- Muvid, Muhammad Basyrul, "*COVID-19 dalam pusaran moralitas dan spiritualitas sebuah refleksi di era new normal*", Riau: DOTPLUS Publisser, 2020,
- Qitmaya, Syafa Nur, *nilai-nilai spiritual dalam Qasidah Burdah Karya Imam Al-Bushiri (Kajian Psikologi Sastra)*, Skripsi IAIN Salatiga, 2021.
- Saleh, M, *Kitab Shalawat Terlengkap*, Jogjakarta: DIVA Press, 2014.
- Yusuf, Hanafi, *Pandemi Covid-19: Respon Muslim dalam Kehidupan Sosial Keagamaan dan Pendidikan*, Sidoarjo: Delta Pajar Khatulistiwa, 2020.